

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Keberhasilan proses pendidikan tidak bisa ditentukan hanya dengan pengetahuan dan kompetensi serta profesionalitas pendidik semata, namun juga harus dilakukan dengan system yang tersusun dan terencana dengan baik yaitu kurikulum. Karena bagaimanapun baiknya suatu tujuan, jika dilakukan dengan cara yang tidak baik maka hasilnya bias dipastikan akan tidak baik. Demi tercapainya tujuan pendidikan sebagaimana yang dituangkan dalam pasal 3 undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tentang fungsi dan tujuan pendidikan, dinyatakan sebagai berikut:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. (Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Pasal 1 ayat 1, 2006:3)

Menurut Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.” (Permendikbud RI Kurikulum 2013NO 57 tahun 2014:1)

Pada hakekatnya kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. (Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang

Sisdiknas, Pasal 1 ayat 1, 2006:19) Berangkat dari definisi kurikulum berdasarkan UUD sisdiknas tersebut, setidaknya ada tiga komponen penting yang ada dalam kurikulum yaitu komponen tujuan pendidikan, komponen proses dan komponen evaluasi. Tujuan pendidikan dalam setiap kurikulum dirumuskan berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Kurikulum boleh bergonta-ganti namun tujuan pendidikan yang dirumuskan dalam kurikulum tidak boleh keluar dari apa yang diamanatkan Pancasila dan UUD 1945. Seperti Kurikulum Tahun 2006 (KTSP) dikembangkan dan diperbaharui menjadi Kurikulum 2013. Namun, setelah Kurikulum 2013 secara serentak mulai diberlakukan di seluruh Indonesia pada tahun pelajaran 2014/2015, ternyata Kurikulum 2013 masih memiliki kelemahan-kelemahan yang perlu dikaji ulang.

Dalam implementasi kurikulum 2013 tidak terlepas dari pro dan kontra dari seluruh masyarakat Indonesia terutama praktisi pendidikan, karena menimbulkan berbagai masalah. Kurikulum 2013 mendapat sorotan dari berbagai pihak, salah satunya dari segi persiapan, hal ini karena kurikulum 2013 membutuhkan anggaran dana yang cukup banyak, ditambah lagi kurang optimalnya sosialisasi yang dilakukan pemerintah kepada seluruh pelaksana pendidikan dilapangan, membuat para guru masih banyak yang kebingungan dalam mengimplementasikan kurikulum 2013. (Enco Mulyasa, 2013:35-37)

Prof.H.Arief Rachman, M.Pd mengatakan ada 4 perbedaan penekanan pesan antara kurikulum 2013 dan kurikulum sebelumnya, yaitu:

1. Pada kurikulum sebelumnya, pemisahan antara mata pelajaran pembentuk sikap, pembentuk keterampilan, dan pembentuk pengetahuan (fokus pada kognitif), sedangkan pada kurikulum 2013 semua mata pelajaran harus

berkontribusi terhadap pembentukan sikap, keterampilan, dan pengetahuan (fokus pada afektif/karakter)

2. Kompetensi diturunkan dari mata pelajaran (parsial pada KTSP), sedangkan pada kurikulum 2013, mata pelajaran diturunkan dari kompetensi yang ingin dicapai (holistik antar mata pelajaran)
3. Pada KTSP terjadi Individual teacher, dan pada kurikulum 2013 terjadi team teaching.
4. Pada kurikulum KTSP 2006 penilaian yang dilakukan cenderung menggunakan penilaian akhir tanpa ada penilaian pada proses pembelajaran. Pada kurikulum baru ini, penilaian akan di proses belajar turut dimasukkan. Nantinya akan ada penilaian portfolio terhadap portfolio terhadap pribadi siswa. (<https://revyareza.wordpress.com/2013/11/01/perbedaan-kurikulum-2013-dan-ktsp-2006/> diakses pada tanggal 04 Januari 2019 pukul 07.00 wib).

Pemerintah beranggapan bahwa kurikulum ini lebih berat dari pada kurikulum-kurikulum sebelumnya. Guru sebagai garda terdepan pendidikan menjadi ujung tombak implementasi kurikulum 2013 sedangkan guru yang belum profesional hanya dilatih beberapa bulan saja untuk mengubah pembelajaran sesuai dengan kurikulum 2013. (Ester Lince Napituputu, 2013:206-207)

Banyak pembaharuan yang terdapat dalam Kurikulum 2013, meskipun Kurikulum ini masih perlu dikembangkan dan diperbaiki lagi. Menurut Permendikbud RI No.65 Tahun 2013 tentang standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah telah mengisaratkan tentang perlunya proses pembelajaran yang dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan saintifik. Upaya penerapan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran ini sebagai ciri khas dan menjadi kekuatan

tersendiri dari keberadaan Kurikulum 2013. Proses pembelajaran harus menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Dalam proses pembelajaran berbasis saintifik, ranah sikap mengamati transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik tahu tentang “mengapa”. Ranah keterampilan mengamati transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik tahu tentang “bagaimana”. Ranah pengetahuan mengamati transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik tahu tentang “apa”. Hasil akhirnya adalah penikatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skills*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skills*) dari peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan. (Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI Tahun 2014:.2)

Melalui pendekatan saintifik, selain dapat menjadikan peserta didik lebih aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya, juga dapat mendorong peserta didik untuk melakukan penyelidikan guna menemukan fakta-fakta dari suatu fenomena atau kejadian. Artinya dalam proses pembelajaran peserta didik dibelajarkan dan dibiasakan untuk menemukan kebenaran ilmiah, bukan diajak untuk beropini apalagi fitnah dalam melihat suatu fenomena. Mereka dilatih untuk mampu berfikir logis, runut dan sistematis, dengan menggunakan kapasitas berfikir tingkat tinggi (*High Order Thingking*). Langkah-langkah Pendekatan Saintifik yang sesuai dengan Permendikbud Nomer 81a Tahun 2013 dalam proses pembelajaran kurikulum 2013, meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar /mengasosiasi dan mengomunikasikan. (Daryanto, 2014:59)

Pembaharuan lainnya yang terlihat jelas dalam Kurikulum 2013 adalah penggunaan Penilaian Autentik (*Authentic Assesment*) untuk mengukur hasil belajar peserta didik. Menurut Permendikbud RI Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian, Autentik menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) artinya dapat dipercaya, asli, nyata, falid, atau realiablel. Jadi penilaian autentik adalah penilaian yang dilakukan secara komperhensif untuk menilai mulai dari masukan (input), proses, dan keluaran (oaupt) pembelajaran. (Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementrian Agama RI Tahun 2014:.8)

Menurut Daryanto Penilaian Autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah atau saintifik dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Penilaian tersebut mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring. Penilaian Autentik cenderung fokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual, memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan kompetensi-kompetensi mereka dalam pengaturan yang lebih outentik. (Daryanto, 2014:144) Jenis Penilaian Autentik adalah penilaian kinerja, evaluasi diri, esai, proyek, dan fortfolio.

Penilaian merupakan bagian dari pembelajaran yang dilakukan untuk mengetahui pencapaian kompetensi peserta didik yang meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian dilakukan selama proses pembelajaran maupun pada akhir pembelajaran. Penilaian dalam proses pembelajaran adalah suatu proses pengumpulan dan pengolahan informasi yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa. (Sunarti dan Selly Rahmawati, 2014: 7)

Menurut Permendikbud nomor 66 tahun 2013 tentang standar penilaian pendidikan bahwa: Penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup penilaian autentik, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah. (Permendikbud RI Standar Penilaian Pendidikan NO 66 Tahun 2013: 2)

Penilaian dalam kurikulum 2013 lebih menekankan pada penilaian autentik yang bersifat asli, nyata, atau valid, sedangkan dalam kurikulum KTSP penilaian lebih menekankan pada aspek kognitif yang menjadikan tes sebagai cara penilaian yang dominan, sehingga kurikulum 2013 menekankan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara proporsional sesuai dengan karakteristik peserta didik dan jenjangnya. Penilaian autentik merupakan kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai baik proses maupun hasil. Penilaian autentik melatih siswa untuk menerapkan konsep atau teori pada umumnya. Penilaian autentik juga melibatkan siswa dalam melakukan penilaian tugas maupun proyek. (Kunandar, 2013:35-37)

Penilaian autentik adalah “penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran.” (Permendikbud RI Standar Penilaian Pendidikan NO 66 Tahun 2013: 2) Penilaian autentik dapat diartikan sebagai suatu proses pengumpulan informasi tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan,

membuktikan, atau menunjukkan secara tepat tentang pencapaian tujuan pembelajaran. (Sunarti dan Selly Rahmawati, 2014: 27)

Sebagai bagian dari pendidikan nasional, Pendidikan Agama mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam rangka mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Peraturan Pemerintah No. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan pasal 2 ayat (1) secara tegas menyatakan bahwa Pendidikan Agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama. (Peraturan pemerintah No 55 tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan)

Pemerintah juga telah menyiapkan solusi terkait kekhawatiran dari tenaga pendidik akan beban pekerjaan yang semakin berat dengan diberlakukannya Kurikulum 2013 ini. Upaya pemerintah untuk meringankan beban guru adalah menyediakan buku pegangan bagi guru. Dalam buku ini sudah ada pemetaan SK dan KD, langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan guru untuk setiap pembelajaran, serta rubrik penilaian yang digunakan untuk menilai aktivitas siswa. Hal ini diharapkan dapat membantu mempermudah guru dalam pembuatan perencanaan pembelajaran dan menghilangkan kekhawatiran para guru akan beban pekerjaan yang ditanggung. SD Islam Diponegoro Kelurahan Bulusan Tembalang merupakan salah satu SD di Semarang yang sudah melakukan beberapa persiapan untuk mengimplementasikan Kurikulum 2013. Hal ini terlihat dari sarana prasarana, fasilitas dan sumber belajar yang mendukung, ada beberapa usaha yang sudah ditempuh guru-guru.

Termasuk guru mata Pelajaran Agama Islam yakni Ibu Ernani yang juga merupakan anggota Kelompok kerja Guru (KKG) PAI Kecamatan Tembalang . Sehingga sekolah lebih cepat mendapat informasi mengenai Kurikulum 2013 khususnya untuk pelajaran PAI dan Budi Pekerti. Hal ini akan sangat membantu dalam implementasi Kurikulum 2013. Sejauh ini, guru-guru di SD Islam Diponegoro Kelurahan Bulusan Tembalang selalu melakukan usaha mempersiapkan hal-hal yang terkait dengan implementasi Kurikulum 2013, seperti diklat-diklat dan seminar kurikulum 2013, yang dilakukan oleh pemerintah melalui dinas pendidikan maupun kementerian agama Kota Semarang. Hal ini karena banyak sekali persiapan- persiapan yang harus dilakukan oleh guru terkait dengan implementasi Kurikulum 2013 khususnya untuk persiapan administrasi pembelajaran. Dalam beberapa kesempatan sekolah juga mengutus guru-guru termasuk guru PAI untuk mengikuti sosialisasi Kurikulum 2013 agar dapat terealisasi dengan maksimal. Salah satunya adalah sosialisasi Kurikulum 2013 yang diikuti oleh guru PAI.

Dengan demikian, fakta di atas kiranya penting untuk dicermati lebih lanjut melalui penelitian untuk diungkapkan mengenai implementasi pembelajaran PAI dengan pendekatan saintifik. Inilah yang menggerakkan penulis untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian “Implementasi Pendekatan Saintifik dan Penilaian Autentik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SD Islam Diponegoro Kelurahan Bulusan, Kec. Tembalang, Kota Semarang)”.



## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis dapat mengelompokan masalah yang akan menjadi pembahasan pada tesis ini menjadi beberapa aspek diantaranya:

- 1.2.1. Guru di SD Islam Diponegoro masih belum membuat perencanaan pendekatan dan penilaian pembelajaran
- 1.2.2. Guru SD Islam Diponegoro masih belum melaksanakan perencanaan pendekatan dan penilaian pembelajaran
- 1.2.3. Guru masih belum membuat pengolahan penilaian dengan baik antara nilai afektif, kognitif dan psikomotoriknya.
- 1.2.4. Penilaian yang dilakukan Guru SD Islam Diponegoro bersifat subjektif (tidak menggunakan rubrik penilaian)
- 1.2.5. Kegiatan pembelajaran di SD Islam Diponegoro belum terlaksana karena alokasi waktu yang tidak mencukupi.
- 1.2.6. Guru di SD Islam Diponegoro terkendala pada pemilihan dan penggunaan media pembelajaran.
- 1.2.7. Guru di SD Islam Diponegoro menerapkan Pendekatan Saintifik dalam proses pembelajaran, tetapi masih menemui hambatan-hambatan.
- 1.2.8. Penyampaian materi pembelajaran di SD Islam Diponegoro kurang efektif.
- 1.2.9. Ada beberapa siswa di SD Islam Diponegoro yang ramai sendiri saat pembelajaran, sehingga mengganggu konsentrasi siswa yang lain
- 1.2.10. Pergantian kurikulum membuat guru di SD Islam Diponegoro semakin kesulitan dalam mengimplementasikan penilaian autentik.
- 1.2.11. Guru di SD Islam Diponegoro yang membuat penilaian peserta didik hanya dilihat dari tes tertulis seperti Ujian Akhir Semester (UAS).
- 1.2.12. Guru di SD Islam Diponegoro masih belum memahami penilaian autentik.

- 1.2.13. Guru di SD Islam Diponegoro masih belum mengenal standar penilaian dalam mengimplementasikan penilaian autentik.
- 1.2.14. Guru di SD Islam Diponegoro masih merasa kesulitan dalam mengimplementasikan penilaian autentik dalam pembelajarannya.
- 1.2.15. Guru di SD Islam Diponegoro masih belum membuat kisi-kisi dalam penilaian
- 1.2.16. Perencanaan pendekatan dan penilaian dalam pembelajaran di SD Islam Diponegoro belum sesuai
- 1.2.17. Pelaksanaan pendekatan dan penilaian dalam pembelajaran di SD Islam Diponegoro belum maksimal
- 1.2.18. Evaluasi pendekatan dan penilaian dalam pembelajaran di SD Islam Diponegoro belum maksimal.

### **1.3 Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian**

Dalam suatu penelitian masalah harus cukup jelas artinya tidak terlalu luas dan tidak terlalu sempit. Masalah yang terlalu luas mudah menjadi kabur dan masalah yang terlalu sempit mudah kehilangan arti dan kegunaannya. Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang masalah yang akan dibahas maka perlu diberi batasan dan fokus masalah yang akan diteliti sesuai dengan kemampuan dan waktu yang terbatas serta kredibilitas yang penulis miliki.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- 1.3.1. Perencanaan implementasi pendekatan saintifik dan penilaian autentik pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Islam Diponegoro Kelurahan Bulusan, Kec. Tembalang, Kota Semarang belum sesuai.

- 1.3.2. Pelaksanaan pendekatan saintifik dan penilaian autentik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Islam Diponegoro Kelurahan Bulusan, Kec. Tembalang, Kota Semarang belum maksimal.
- 1.3.3. Evaluasi implementasi pendekatan saintifik dan penilaian autentik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Islam Diponegoro Kelurahan Bulusan, Kec. Tembalang, Kota Semarang belum maksimal.
- 1.3.4. Kurangnya respon peserta didik terhadap materi pelajaran yang disampaikan guru sehingga suasana kelas dalam pembelajaran PAI di SD Islam Diponegoro Kelurahan Bulusan, Kec. Tembalang, Kota Semarang masih monoton dan didominasi oleh guru.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Sesuai dengan judul dan latar belakang masalah yang telah penulis paparkan di atas, maka yang menjadi pertanyaan penelitian dalam penulisan tesis ini adalah sebagai berikut :

- 1.4.1. Bagaimana implementasi pendekatan saintifik pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Islam Diponegoro Kelurahan Bulusan, Kec. Tembalang, Kota Semarang
- 1.4.2. Bagaimana implementasi penilaian autentik pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Islam Diponegoro Kelurahan Bulusan Kec. Tembalang, Kota Semarang

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Perumusan tujuan dimaksudkan agar dapat diketahui segi-segi apa yang ingin dipelajari, dibahas serta apa pula yang ingin dicapai dengan penelitian itu. Sehingga tujuan penelitian harus sesuai dan merupakan jawaban terhadap

rumusan masalah. Maka berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1.5.1. Untuk mendeskripsikan implementasi pendekatan saintifik pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Islam Diponegoro Kelurahan Bulusan, Kec. Tembalang, Kota Semarang

1.5.2. Untuk mendeskripsikan implementasi penilaian autentik pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Islam Diponegoro Kelurahan Bulusan Kec. Tembalang, Kota Semarang

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian serta tujuan penelitian yang dikemukakan di atas, hasil penelitian ini diharapkan mempunyai dua kegunaan penelitian yang terdiri dari kegunaan teoritis yang berdasarkan pertimbangan kontekstual dan konseptual. Dan manfaat praktis digunakan untuk perbaikan bagi SD Islam Diponegoro Kelurahan Bulusan Tembalang Semarang . Manfaat penelitian dijelaskan sebagai berikut:

### 1.6.1. Secara Teoritis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan akan menjadi sumbangsih atau sebagai bangunan keilmuan bagi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran PAI dengan pendekatan saintifik dan penilaian autentik serta sebagai bahan rujukan dan tambahan pustaka pada perpustakaan Magister Pendidikan Islam Unissula.

### 1.6.2. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan bermanfaat:

#### 1.6.2.1. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai acuan terhadap penyelenggaraan pembelajaran di SD Islam Diponegoro Kelurahan Bulusan Tembalang Semarang dan diharapkan bisa digunakan untuk menambah wawasan keilmuan untuk lembaga pendidikan.